

**EKSPLORASI DAN IDENTIFIKASI MINAT SERTA BAKAT ANAK
BERDASARKAN PERKEMBANGAN USIA DAN PERAN LINGKUNGAN
PENDIDIKAN PADA SETIAP JENJANG SEKOLAH.**

Nur Wahyuni¹, Pujana Saputri², Cindy Fatika Sari Lubis³, Perti Wahyuni Halawa⁴,
Naomi Gulo⁵, Nofrianus Zai⁶, Lestari Larosa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD FHP Universitas Battuta

nurwahyuni.pancing@gmail.com¹, pujanasaputri746@gmail.com²,
cindyftkaa7@gmail.com³, halawaperty@gmail.com⁴, naomigulo2@gmail.com⁵,
nofrianus291104@gmail.com⁶, lestarilarosa@gmail.com⁷

ABSTRACT

This research aims to examine and identify children's interests and talents based on the stages of age development, as well as analyze the role of non-formal education in supporting the development process. The research was carried out at Sanggar Deli Nusantara using a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation by involving elementary school and junior high school (SMP) students, activity coaches, and parents as research informants. The findings of the study show that there are differences in the development of children's interests according to the age phase. Children at the elementary level are at the exploratory stage with a tendency to try various activities, while students at the junior high school level are starting to show more directed and consistent interest. Identified talents include verbal-linguistic, dramatic-expressive, interpersonal, intrapersonal, creative-imaginative, and leadership skills. The non-formal education environment plays a role as an adaptive and supportive learning space in increasing children's confidence, intrinsic motivation, and social skills. In addition, parental support is an important factor in maintaining the sustainability of children's potential development. The results of the study confirm that the development of interests and talents is a gradual process influenced by the development of age, the quality of the learning environment, and family involvement. Thus, non-formal education has a strategic role in supporting the development of children's potential in a comprehensive and sustainable manner.

Keywords: *Interests, Talents, Developmental Stages, Non-Formal Education, Parental Support.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengidentifikasi minat dan bakat anak berdasarkan tahapan perkembangan usia, sekaligus menganalisis peran pendidikan nonformal dalam mendukung proses pengembangannya. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Deli Nusantara dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi dengan melibatkan peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembina kegiatan, serta orang tua sebagai informan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan minat anak sesuai dengan fase usia. Anak pada jenjang SD berada pada tahap eksploratif dengan kecenderungan mencoba berbagai aktivitas, sedangkan peserta didik jenjang SMP mulai menunjukkan minat yang lebih terarah dan konsisten. Bakat yang teridentifikasi mencakup kemampuan verbal-linguistik, dramatik-ekspresif, interpersonal, intrapersonal, kreatif-imajinatif, serta kepemimpinan. Lingkungan pendidikan nonformal berperan sebagai ruang belajar yang adaptif dan suportif dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi intrinsik, serta keterampilan sosial anak. Selain itu, dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengembangan potensi anak. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan minat dan bakat merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh perkembangan usia, kualitas lingkungan belajar, dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan potensi anak secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Minat, Bakat, Perkembangan Usia, Pendidikan Nonformal, Peran Orang Tua

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan diri yang berlangsung secara berkelanjutan untuk membentuk kepribadian sekaligus meningkatkan kemampuan individu, baik yang bersumber dari potensi internal maupun pengaruh lingkungan eksternal. Keberadaan pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai salah satu faktor utama yang mendorong

kemajuan dan pembangunan suatu bangsa (Sari et al, 2017).

Melaui proses pendidikan, individu diarahkan untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai karakter yang positif. Proses pembentukan tersebut berlangsung secara bertahap dan sistematis mulaidari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi (Warsito, 2019). oleh sebab itu, dalam upaya mengoptimalkan kualitas sumber

daya manusia yang kompeten dan kerakaracter, pendidik perlu memahami serta mengenali minat dan bakat peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan potensi masing-masing individu (Lena et al, 2020).

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi individual yang berbeda berupa minat dan bakat yang berkembang secara bertahap mengikuti tahapan perkembangan usianya. Perkembangan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal individu dan lingkungan belajar yang memberikan stimulasi yang sesuai (Papalia & Martorell, 2015). Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang mendorong perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan seseorang terhadap suatu aktivitas tertentu, sedangkan bakat merupakan potensi dasar yang bersifat bawaan yang dapat berkembang menjadi kemampuan aktual apabila memperoleh latihan dan pembinaan yang berkelanjutan (Santrock, 2018).

Karakteristik perkembangan anak menunjukkan perbedaan pada

setiap tahap usia. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, kemampuan mencoba berbagai aktivitas, serta mulai munculnya preferensi terhadap bidang tertentu (Piaget, 1972; Santrock, 2018). Oleh karena itu, proses identifikasi minat dan bakat sejak usia dini menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan perkembangan potensi anak secara menyeluruh.

Lingkungan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mendukung proses eksplorasi tersebut. Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal seperti sanggar seni berfungsi sebagai ruang alternatif bagi anak untuk mengembangkan potensi diri secara lebih fleksibel (Coombs & Ahmed, 1974). Studi pendidikan modern menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan serta pembentukan karakter anak (Kolb, 2015). Menurut studi oleh Smith & Johnson (2021), lingkungan pendidikan nonformal seperti tempat kursus seni, sanggar budaya, atau

kegiatan ekstrakurikuler, mampu menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, di mana anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minatnya melalui praktik langsung tanpa tekanan nilai akademik yang sering ditemukan di sekolah formal. Lingkungan nonformal memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi minat melalui pengalaman langsung tanpa tekanan akademik formal.

Sanggar seni menyediakan ruang ekspresi kreatif yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar autentik. Melalui aktivitas seni, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi sosial (Eisner, 2002). Kegiatan seni terbukti mampu mendorong perkembangan emosional dan sosial karena melibatkan ekspresi diri dan interaksi kelompok secara aktif.

Teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (2015) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika individu

terlibat secara langsung dalam pengalaman, melakukan refleksi, serta mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman tersebut. Proses ini terlihat dalam aktivitas sanggar, di mana anak aktif berpartisipasi melalui kegiatan membaca puisi, bermain peran, mendongeng, dan diskusi reflektif. Keterlibatan aktif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman diri serta perkembangan kemampuan secara lebih optimal.

Selain aspek kognitif, perkembangan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang aman dan suportif. Lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mencoba dan melakukan kesalahan tanpa tekanan terbukti mampu meningkatkan keberanian serta regulasi emosi anak (Durlak et al., 2011). Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan emosional dari pembina membuat anak lebih percaya diri dalam mencoba aktivitas baru, bahkan ketika kemampuan awal mereka masih terbatas.

Dalam perspektif Self-Determination Theory (SDT), motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasakan adanya otonomi,

kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam lingkungan belajar (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Temuan penelitian di sanggar menunjukkan bahwa anak memperlihatkan motivasi belajar yang lebih kuat ketika memperoleh umpan balik positif, diterima dalam kelompok sosial, serta diberikan kebebasan berekspresi sesuai karakter masing-masing. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri dan konsistensi anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Pendekatan pendidikan modern juga menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Miller, 2007). Lingkungan belajar yang holistik terbukti mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, kreativitas, serta ekspresi emosional anak secara simultan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Sanggar Deli Nusantara, proses pengembangan minat dan bakat anak dilakukan secara bertahap melalui kegiatan seni seperti puisi, teater, mendongeng, dan public speaking. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan

keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan interpersonal, kesadaran diri, serta kecerdasan emosional anak. Pendidikan nonformal dalam konteks ini berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik.

Anak yang aktif mengikuti kegiatan sanggar menunjukkan dampak positif dalam kehidupan akademik di sekolah, seperti meningkatnya kepercayaan diri saat presentasi, kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta kreativitas dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik di lingkungan nonformal memberikan pengaruh lintas konteks terhadap perkembangan karakter dan kompetensi anak.

Hasil wawancara dengan pelatih, orang tua, dan peserta didik menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan minat dan bakat dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan keluarga, pendekatan pembina yang komunikatif, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara

mendalam identifikasi minat dan bakat anak berdasarkan perkembangan usia serta peran lingkungan pendidikan nonformal melalui studi lapangan di Sanggar Deli Nusantara. Lingkungan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mendukung proses eksplorasi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses eksplorasi serta identifikasi minat dan bakat anak berdasarkan fenomena nyata di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di Sanggar Deli Nusantara sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis seni.

Subjek penelitian terdiri atas peserta didik jenjang SD dan SMP, pembina sanggar, serta orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembinaan secara langsung, wawancara digunakan untuk memperoleh data

mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Data dianalisis secara naratif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan minat dan bakat anak serta kontribusi lingkungan pendidikan nonformal dalam proses tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap anak, pembina, serta orang tua di Sanggar Deli Nusantara. Observasi dilakukan selama kegiatan latihan berlangsung untuk memahami proses pembinaan, interaksi pembelajaran, serta respons anak dalam mengikuti aktivitas seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sanggar menyediakan pembelajaran berbasis pengalaman yang memberi ruang eksplorasi bagi

anak tanpa tekanan akademik. Anak lebih berani mencoba, bereksperimen, dan mengekspresikan diri karena suasana belajar bersifat fleksibel dan suportif. Kondisi ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Anak yang aktif mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Pada tahap awal latihan sebagian anak masih ragu tampil, namun setelah mengikuti beberapa pertemuan, keberanian dan partisipasi meningkat secara bertahap.

Wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa identifikasi minat dan bakat tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui latihan yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta yang merasakan peningkatan rasa percaya diri, terutama saat presentasi di sekolah.

Orang tua juga melaporkan perubahan positif pada anak,

seperti meningkatnya keberanian sosial, kedisiplinan, dan kemampuan berinteraksi. Dengan demikian, kegiatan sanggar tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter anak

2. Perkembangan minat anak berdasarkan tahapan usia

Perkembangan minat anak menunjukkan perbedaan berdasarkan tahapan usia.

a. Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Anak usia SD menunjukkan minat yang masih bersifat eksploratif. Ketertarikan mereka berkembang melalui pengalaman langsung dan penguatan dari lingkungan, seperti pujian atau dukungan pembina. Minat anak mudah berubah karena masih berada pada tahap mencoba berbagai aktivitas.

Motivasi pada tahap ini masih didominasi faktor eksternal, dan keberanian tampil sering muncul setelah melihat teman sebaya.

b. Anak Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Anak usia SMP menunjukkan minat yang lebih stabil dan terarah. Mereka mulai memahami kelebihan diri serta memiliki tujuan pribadi dalam mengikuti kegiatan. Motivasi intrinsik mulai berkembang dan anak lebih serius dalam meningkatkan kemampuan.

c. Dinamika Perkembangan Minat

Perkembangan minat bersifat bertahap, dari eksplorasi menuju pematangan. Lingkungan sanggar berperan mempercepat proses tersebut melalui pengalaman belajar yang konsisten dan suportif.

3. Identifikasi Bentuk-Bentuk Bakat Anak

Penelitian menemukan bahwa bakat anak berkembang secara beragam dan tidak terbatas pada satu kemampuan saja. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan performa dan konsistensi latihan.

Bentuk bakat yang teridentifikasi meliputi:

- a. Bakat verbal-linguistik, terlihat pada kemampuan public speaking, membaca puisi, dan mendongeng.

- b. Bakat dramatik-ekspresif, tampak dalam kegiatan teater melalui ekspresi emosi dan improvisasi.
- c. Bakat interpersonal, terlihat dari kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompok.
- d. Bakat intrapersonal, berupa kesadaran diri dan kemampuan menerima evaluasi.
- e. Bakat kreatif, ditunjukkan melalui imajinasi dan variasi ekspresi saat tampil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bakat berkembang secara bertahap melalui latihan dan dukungan lingkungan, bukan hanya faktor bawaan.

4. Peran Lingkungan Pendidikan Nonformal

Lingkungan pendidikan nonformal di sanggar berfungsi sebagai ruang eksplorasi yang melengkapi pendidikan formal. Suasana latihan yang fleksibel dan komunikatif membantu anak belajar tanpa rasa takut gagal.

Peran lingkungan meliputi:

- a. menciptakan rasa aman psikologis,
- b. memberikan kesempatan eksplorasi,
- c. meningkatkan motivasi belajar,

- d. membangun keterampilan sosial.

Keterampilan yang diperoleh anak di sanggar juga berdampak pada aktivitas sekolah, terutama dalam keberanian berbicara di depan umum dan kerja sama kelompok.

5. Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak

Peran orang tua menjadi faktor penting dalam keberlanjutan perkembangan minat dan bakat anak.

Dukungan orang tua meliputi:

- a. Dukungan emosional, berupa motivasi dan apresiasi terhadap usaha anak.
- b. Dukungan instrumental, seperti menyediakan waktu dan fasilitas latihan.
- c. Peran motivator, membantu anak mengatasi rasa takut dan menjaga konsistensi.
- d. Kolaborasi dengan pembina, sehingga pembelajaran berlanjut di rumah.

Anak yang mendapat dukungan orang tua menunjukkan perkembangan kepercayaan diri,

disiplin, dan tanggung jawab yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan usia serta dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang suportif. Anak usia SD cenderung berada pada tahap eksplorasi minat, sedangkan anak usia SMP mulai menunjukkan minat yang lebih stabil dan terarah. Berbagai bentuk bakat yang teridentifikasi meliputi verbal-linguistik, dramatik-ekspresif, interpersonal, intrapersonal, dan kreatif.

Lingkungan pendidikan nonformal melalui kegiatan sanggar seni berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta keterampilan sosial anak.

Selain itu, dukungan orang tua menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan perkembangan potensi anak. Dengan demikian, pendidikan nonformal memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pengembangan potensi

anak secara holistik sebagai pelengkap pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum*. University of Toronto Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pachan, M. (2011). A meta-analysis of after-school programs. *American Journal of Community Psychology*, 45(3–4), 294–309.
- Papalia, D., & MARTORELL, G. (2012). Desarrollo. D. Papalia, R. Feldman, & G. Martorell, *Desarrollo humano*, 352-415.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Artikel in Press :

- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How*

nonformal education can help. Johns Hopkins University Press.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2011). A meta-analysis of after-school programs. *American Journal of Community Psychology*, 45(3–4), 294–309.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

Jurnal :

- Lena, I. M., Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23-28.
- Sari, I. N., Saputri, D. F., & Sasmita, S. (2017). Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Galing Kabupaten Sambas. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 4(2), 108-114.
- Warsito, W. (2019). Peningkatan minat belajar matematika kelas IV melalui alat peraga layang-layang. *Jurnal Sinektik*, 2(2), 242-248.